

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK

Atika Budhi Utami

Faculty of Philosophy and Civilization, Universitas Paramadina

E-mail: atika.budhiutami@paramadina.ac.id, atika.budhiutami@gmail.com

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana sejak dilahirkan fitrah manusia adalah berhubungan dengan orang lain. Hubungan yang terbentuk tanpa disadari membentuk beberapa pola yang disebut jaringan. Penelitian ini untuk menganalisis jaringan komunikasi pada kelompok Assa'adah. Komunitas Assa'adah merupakan kelompok pengajian mingguan yang terdiri atas para ibu rumah tangga dengan rentang usia antara 30 sampai 80 tahun sehingga menarik untuk mengetahui bagaimana relasi antara satu aktor dengan aktor lain pada kelompok. Teori yang digunakan adalah teori jaringan, jaringan komunikasi dan teori komunikasi kelompok. Jaringan komunikasi berlandaskan pada dua hal utama: aktor dan relasi. Analisis jaringan komunikasi melihat fenomena mikro bukan makro serta bertujuan untuk menggambarkan struktur komunikasi dan posisi aktor dalam struktur komunikasi. Metode penelitian menggunakan analisis jaringan komunikasi yaitu metode yang mendeskripsikan jaringan sosial dan struktur jaringan/hubungan antar aktor. Populasi penelitian adalah anggota kelompok Assa'adah. Seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian yang berjumlah 103 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan wawancara terstruktur selama kurang lebih tiga puluh hari. Hasil penelitian menggambarkan adanya pola jaringan komunikasi tertentu dengan ditemukannya posisi para aktor, relasi para aktor serta struktur jaringan pada kelompok Assa'adah. Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aktor dominan serta dua puluh empat klik dengan kepadatan rendah.

Kata Kunci: aktor, relasi, jaringan, jaringan komunikasi, analisis jaringan komunikasi.

ABSTRACT

Human beings are social creatures who will naturally seek out to relate between one another. The relationships formed from this instinct, inadvertently create patterns known as networks. This research objective is to analyze communication network within the Assa'adah. The Assa'adah community is an Islamic study group which gathers weekly and consists of housewives whose age ranges from 30 to 80 years old. Thus, it is interesting to observe and find out more about the relationships between one actor to another. The theory used is network theory, communication network, and group communication theory. Communication network is based on two main units: actors and relations. The analysis focuses on micro phenomenon and aims to describe communication structure and the actors' position. The research method is communication network analysis which depicts social network and network structure. The research population is members of Assa'adah. The entire population consisting of 103 members becomes the research sample. Data is collected through structured interviews using a questionnaire that were conducted within approximately thirty days. The research has revealed that there are certain patterns of communication networks found together with the positions of the actors, the relations and the network structure in the group. There are dominant actors and twenty-four clicks and low density interaction.

Key Words: *actor, relation, network, communication network, communication network analysis.*

Pendahuluan

Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia beraneka ragam macamnya mulai dari kebutuhan primer, sekunder, tersier, sampai kebutuhan jasmani maupun rohani. Untuk itu manusia menjalin relasi dengan orang lain yang dimulai dari keluarga inti, keluarga besar, tetangga, teman, rekan kerja, kenalan, teman dalam berbagai kelompok, guru dan sebagainya. Ketika kita membutuhkan uang, kita dapat meminjam kepada teman ataupun saudara. Ketika kita ingin berkeluh kesah, kita dapat bercerita kepada sahabat. Hubungan dan interaksi dengan orang lain merupakan hubungan yang dinamis, di suatu saat stabil namun di lain waktu diwarnai oleh hal-hal yang tidak terduga. Selain dengan individu lain, manusia juga berhubungan dengan lembaga, perusahaan, organisasi. Contoh ketika kita sakit, kita datang ke rumah sakit untuk mendapat penanganan dokter; ketika kita membutuhkan alat transportasi, kita memesan tiket melalui layanan tiket online; ketika kita membutuhkan uang untuk membeli rumah tinggal, kita dapat meminjamnya di bank melalui program kredit pemilikan rumah.

Tanpa disadari, komunikasi yang terbentuk antar individu dan kelompok akan membentuk suatu jaringan. Manusia telah membentuk berbagai jaringan dengan berbagai kepentingan. Jaringan yang kita miliki dapat berbentuk kuat maupun renggang bergantung dengan jalinan ikatan dengan jaringan anggota-anggota dalam jaringan tersebut. Komunikasi berjaringan merupakan sebuah fenomena yang dapat ditemukan di semua level kehidupan baik sehari-hari maupun akademik. Pada kehidupan sehari-hari, fenomena ini terlihat dari lingkup pergaulan individu dimana ia dapat menjalin suatu hubungan dengan orang lain di komunitas yang sama maupun individu lain pada komunitas yang berbeda. Contohnya seorang anggota masyarakat yang terlibat pada satu kelompok posyandu juga melibatkan diri dengan anggota kelompok masyarakat arisan di wilayah berbeda. Setiap manusia pada hakekatnya ingin menjalin hubungan dengan manusia lain. Fenomena hubungan seperti tersebut di atas semakin terlihat mudah dengan munculnya jaringan internet dan media sosial pada kurun waktu dua dasawarsa terakhir. Seseorang dapat terhubung dengan banyak orang melalui tidak hanya satu media sosial tetapi lebih.

Pada sebuah komunitas, jaringan dapat digunakan untuk melihat siapa pemuka pendapat atau *opinion leader* sehingga dapat diketahui siapa yang menjadi pusat suatu

jaringan. Pada level organisasi, jaringan dapat menentukan keberhasilan seseorang maupun kinerja perusahaan sedangkan dalam politik, jaringan dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu gerakan sosial maupun kemenangan seorang kandidat. Berjalannya sebuah jaringan tidak terlepas dari proses komunikasi itu sendiri. Proses komunikasi pada komunikasi berjaringan bersifat interaktif atau dua arah. Proses komunikasi pada komunikasi berjaringan antara lain: Pertama, sebuah informasi yang diberikan oleh komunikator mempunyai beragam pengertian tergantung konteksnya dan untuk memahami informasi tersebut diperlukan sebuah kerangka referensi masing-masing komunikan. Kedua, tujuan utama komunikasi adalah tercapainya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Ketiga, jaringan komunikasi digunakan sebagai hubungan interaktif antara komunikator dan komunikan.

Jaringan komunikasi merupakan saluran untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain. Menurut Mulyana (2000: 108), komunikasi bersifat dua arah dengan karakteristik sebagai berikut: Pertama, orang-orang yang berkomunikasi dianggap setara. Komunikator dan komunikan mengirim dan menerima pesan pada saat bersamaan. Kedua, proses komunikasi berjalan timbal balik atau dua arah. Ketiga, pesan dan umpan balik tidak dapat dibedakan karena pesan komunikator A merupakan umpan balik komunikator B dan sebaliknya. Keempat, komunikasi yang terjadi lebih kompleks karena komunikasi antar dua orang juga melibatkan pikiran yang digunakan untuk memberi umpan balik dari sebuah pesan. Proses komunikasi untuk mencapai tujuan akan berhasil jika komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama terhadap suatu pesan dengan menggunakan jaringan komunikasi antara satu aktor dengan aktor lain. (Rogers dan Kincaid, 1981 dalam Mulyana, 2000: 108). Proses komunikasi ini diikuti oleh perilaku komunikasi para aktor dimana perilaku komunikasi pada komunikasi berjaringan, menurut Castells (2010) *...Totally isolated, the self seems irretrievably lost to itself. Thus, the search for new connectedness around shared, reconstructed identity.* Di tengah kecanggihan teknologi dan masyarakat yang seakan-akan terhubung dengan lingkungan sekitarnya, seorang aktor sebenarnya terisolasi sehingga ia akan menampilkan dirinya yang lain dengan merekonstruksi identitasnya agar dapat masuk di lingkungan jaringan komunikasi yang ia ikuti.

Perilaku para aktor sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi sosial yang dimiliki oleh setiap individu agar dapat melebur ke dalam masyarakat. Kita berada pada sebuah era baru dimana masyarakat berjaringan merupakan sebuah perubahan kualitatif

dalam pengalaman manusia yang didominasi oleh sifat alamiah daripada budaya. (Castell, 2010: 508). Sifat alamiah manusia adalah berada pada kelompok-kelompok kecil baik itu keluarga sebagai kelompok pertama dan utama sejak ia dilahirkan maupun kelompok-kelompok formal ataupun informal seperti sekolah, lingkungan kerja, persahabatan, alumni, dan lain-lain. Prinsip-prinsip tersebut tidak terlepas dari kajian ilmu sosiologi terutama Sosiologi Komunikasi. August Comte dalam Bungin (2006: 43) mengatakan bahwa kajian sosiologi adalah masyarakat dari sisi struktur sosial dan dinamika sosial. Setiap masyarakat mempunyai dua sistem kehidupan yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan sebagai masyarakat umum. Struktur sosial meliputi kelompok sosial, lembaga sosial, lapisan sosial, dan kekuasaan sedangkan dinamika sosial melingkupi fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, perubahan sosial, serta interaksi sosial. Sejak dilahirkan, naluri manusia adalah ingin berkelompok dengan manusia lain dalam kelompok keluarga maka manusia melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya sebagai proses melibatkan diri dengan orang lain dan lingkungannya. Adaptasi inilah yang membentuk struktur sosial baru yang disebut dengan kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan fenomena umum yang mempunyai karakteristik dan terdiri atas individu-individu yang saling merekatkan diri dengan orang lain. Mengapa individu dalam kelompok merasa nyaman dengan individu lain dalam kelompoknya? Komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan antar individu dalam suatu kelompok. Di dalam komunikasi, peran komunikator, pesan yang disampaikan, pemilihan media, serta komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Umpan balik dari komunikasi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator juga menjadi penentu apakah komunikasi yang dijalankan sesuai dengan tujuan. Begitu pula ketika individu berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang saling berbagi identitas yang sama dan saling berinteraksi dengan tujuan yang sama. *A social group is a collection of people who share a common identity and regularly interact with one another on the basis of shared expectations concerning behavior.* (Giddens, et al, 2005). Kelompok sosial umumnya relatif kecil dari segi jumlah namun kelompok sosial ada yang dibentuk secara formal dengan memiliki aturan jelas. Komunikasi tatap muka langsung merupakan cara komunikasi yang utama dimana individu dalam kelompok bertemu dan saling mempertukarkan pesan kepada anggota kelompoknya. Selain itu kelompok ini juga menggunakan media sosial serta media komunikasi selular dalam berkomunikasi. Penggunaan berbagai media dalam melakukan komunikasi tidak dapat terelakkan mengingat media sosial maupun selular tidak mengenal

jadwal, waktu, dan tempat. Dengan kemajuan teknologi cara anggota kelompok berkomunikasi menjadi beragam. Seperti dikatakan oleh Cardoso (2005: 24)

By supplying the technological resources for the socialization of the projects of each individual in a network of similar subjects, the Internet, together with the mass media, becomes a more powerful social reconstruction, giving rise to the new structure, will not have to follow the same values logic of the late industrial society.

Penulis berpendapat bahwa beragamnya cara berkomunikasi terus dipengaruhi oleh perkembangan media massa dan internet. Kemajuan internet di antaranya media sosial seperti facebook, instagram, twitter serta whatsapp membuat perubahan cukup signifikan dalam mengirim dan menerima pesan.

Fokus penelitian adalah kelompok pengajian Assa'adah di Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Kelompok pengajian ini diikuti oleh kaum ibu dan perempuan di lingkungan Kecamatan Ciputat dengan melakukan pengajian tematik Al Qur'an dan Hadits setiap minggu. Di samping kegiatan pengajian mingguan, kelompok pengajian juga membentuk koperasi simpan pinjam serta peran pemberdayaan lain.

Materi informasi dalam jaringan adalah analisis pola jaringan komunikasi keagamaan dan penerapan nilai-nilai agama Islam. Penelitian dilakukan pada lingkaran sosial kelompok pengajian karena fenomena komunikasi jaringan di kelompok ini dapat menjadi pola komunikasi jaringan yang sama di pengajian lain. Penelitian jaringan komunikasi ini mengambil populasi pada kelompok perempuan karena berdasarkan laporan Bank Dunia tahun 2012 tentang kesetaraan jender dan pembangunan bahwa tindakan kolektif melalui jaringan sosial dan kelompok masyarakat sipil merupakan sebuah kekuatan untuk mempromosikan kesetaraan jender. Aktor-aktor sosial berperan langsung untuk menerapkan program-program pemerintah, mengadvokasi kebijakan dan mempengaruhi kebijakan melalui opini publik dan pemungutan suara.

Dengan demikian maka rumusan masalah adalah apakah pola dan struktur jaringan mencerminkan posisi struktural pada kelompok pengajian Assa'adah? Dan pertanyaan penelitian adalah posisi aktor apa saja yang muncul pada kelompok Assa'adah? Relasi aktor apa saja yang muncul pada kelompok Assa'adah? Struktur jaringan seperti apa yang muncul pada kelompok Assa'adah? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui posisi aktor, relasi aktor, dan struktur jaringan yang muncul pada kelompok Assa'adah.

Tradisi komunikasi terbagi menjadi tujuh tradisi atau perspektif yaitu tradisi semiotika, tradisi fenomenologi, tradisi sibernatika (*cybernetic*), tradisi *sociopsychological*,

tradisi *sociocultural*, tradisi kritis, dan tradisi retorika. Studi tentang jaringan didasarkan pada salah satu dari tujuh tradisi komunikasi tersebut yaitu tradisi sibernetika (*cybernetic tradition*). Littlejohn (2005: 40) berpendapat tentang sibernetika:

Cybernetics is the tradition of complex systems in which many interacting elements influence one another. Theories in the cybernetics tradition offer broad perspectives on how a wide variety of physical, biological, social, and behavioral processes work. Communication is understood as a system of parts, or variables, that influence one another, shape and control the character of the overall system, and, like any organism, achieve balance as well as change.

Sibernetika merupakan sebuah tradisi dari sistem yang kompleks dimana elemen-elemen yang berhubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi merupakan sebuah sistem dari unsur-unsur atau variabel yang mempengaruhi satu sama lain, membentuk, dan mengendalikan sistem secara keseluruhan sehingga mencapai tujuan keseimbangan maupun tujuan perubahan.

Sibernetika menurut peneliti merupakan sistem kompleks yang terdiri atas beberapa sub sistem yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Jaringan komunikasi berlandaskan pada tradisi sibernetika karena komunikasi merupakan sebuah sistem yang elemen-elemennya saling mempengaruhi, membentuk serta mengontrol untuk meraih tujuan keseimbangan dan perubahan.

Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian analisis jaringan adalah teori jaringan, jaringan komunikasi, dan teori komunikasi kelompok.

Wellman (1983) dalam Ritzer (2003: 357) mengungkapkan bahwa analisis jaringan mempelajari kolektifitas berperilaku. Sasaran utama teori jaringan adalah menghubungkan anggota masyarakat. Pada teori jaringan, aktor bisa saja individu ataupun kelompok karena fokus teori jaringan pada struktur mikro hingga makro. Prinsip-prinsip teori jaringan menurut Ritzer (2003: 384) antara lain pertama, ikatan antara aktor biasanya simetris. Aktor saling bertukar pesan berbeda dengan intensitas makin besar atau makin kecil. Kedua, ikatan antar individu harus dianalisis dengan konteks lebih luas. Ketiga, terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non acak. Keempat, kelompok jaringan menyebabkan timbulnya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antar individu. Keempat, ikatan asimetris dalam jaringan menimbulkan tidak meratanya distribusi sumber daya. Kelima, distribusi sumber daya yang tidak merata menimbulkan kerjasama maupun kompetisi. Littlejohn (2005: 248) menjelaskan analisis jaringan secara singkat bahwa

If you were to analyze a network, you would be able to look at several things. For example, you could look at the ways in which any two persons are linked together. ... The basic unit of organization is the link between two persons and the

organisational system consists of innumerable links that cluster people into groups and connect them to the organization.

Berdasarkan penjelasan Littlejohn (2005: 248) peneliti mengemukakan bahwa jaringan adalah struktur sosial yang berasal dari komunikasi antara individu atau kelompok. Ketika manusia berkomunikasi dengan manusia lain, maka terbentuklah *links* yang merupakan garis komunikasi dalam organisasi. Beberapa garis ini membentuk jaringan formal yang merupakan struktur birokratis pada sebuah organisasi dan juga membentuk jaringan emergen yang merupakan jaringan informal yang dibangun oleh para anggota. Jaringan emergen dapat berupa aktivitas konvensional seperti mengobrol tatap muka dengan teman, menaruh pesan singkat di atas meja rekan sekantor, berbicara di telepon. Tetapi seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi terutama internet, links juga dapat terbentuk melalui surat elektronik maupun obrolan singkat pada aplikasi *chatting* seperti Whatsapp atau media sosial lain. Basis utama teori jaringan adalah *connectedness* atau keterhubungan. Setiap individu saling berkomunikasi satu dengan yang lain sehingga menciptakan link dan membentuk kelompok. Kelompok atau link ini berhubungan sehingga terbentuklah sebuah jaringan. Keterhubungan yang dilakukan antara satu individu dengan individu lain ini disebut jaringan pribadi sedangkan keterhubungan antara satu individu dengan individu pada kelompoknya disebut dengan jaringan kelompok. Keterhubungan yang lebih besar lagi adalah jaringan organisasi dimana anggota dalam kelompok kecil di sebuah organisasi berhubungan dengan anggota atau individu dalam kelompok kecil lainnya.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menganalisa sebuah kelompok, yaitu: pertama, analisa *dyads*. *Dyads* adalah keterhubungan antara dua orang. Kedua, *triad* yaitu keterhubungan antara tiga orang. Seterusnya adalah kelompok yang terbagi dalam sub-sub kelompok. Jaringan global merupakan hal terakhir yang dapat dianalisa dari suatu jaringan dimana suatu kelompok terhubung dengan kelompok lain. Selain bermanfaat untuk menjelaskan ketiga hal di atas, analisis jaringan juga dapat digunakan untuk menggambarkan fungsi-fungsi dalam jaringan yaitu penyebaran informasi, pertemanan serta pengaruh. Dengan analisis jaringan, dapat digambarkan pula peran dari masing-masing aktor seperti seorang aktor yang menjadi anggota sebuah kelompok juga merupakan seorang anggota di kelompok lain yang disebut *bridge*. Jika seorang aktor menghubungkan dua kelompok tetapi tidak menjadi bagian dari kelompok manapun maka perannya adalah sebagai *liaison*. Jika seorang individu tidak terhubung dengan dengan

orang lain manapun maka ia berperan sebagai *isolate*. Analisa jaringan juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan jumlah orang yang terhubung dengan kita sebagai aktor atau yang disebut sebagai *in-degree* serta *out-degree* yaitu jumlah *link* yang kita lakukan dengan link lain. Jaringan pada suatu kelompok atau organisasi dapat berfungsi untuk mengendalikan arus komunikasi, untuk para individu yang memiliki ketertarikan yang sama saling berkumpul dan berinteraksi, menjalin interpretasi yang sama, meningkatkan pengaruh, serta untuk pertukaran informasi. Jaringan menurut penulis merupakan struktur sosial yang lahir dari komunikasi antara individu atau kelompok.

Studi jaringan komunikasi merupakan ilmu yang bersifat multidisiplin dan merupakan pengembangan dari ilmu-ilmu sosial. Jaringan komunikasi (*communication network*) bermula dari istilah jaringan sosial (*social network*). Jaringan sosial pun bersifat multidisiplin yang dikembangkan dalam penelitian ilmu psikologi, antropologi, sosiologi serta ilmu komunikasi. Perkembangan studi jaringan pada disiplin ilmu tersebut berkisar pada tahun 1930an sampai 1960an. Jaringan komunikasi berlandaskan pada dua hal utama yaitu aktor dan relasi. Analisis jaringan komunikasi melihat fenomena mikro bukan makro serta bertujuan untuk menggambarkan struktur komunikasi dan posisi seorang aktor dalam struktur komunikasi tersebut. Pada analisa jaringan, proses komunikasi lebih melibatkan relasi daripada atribut karena relasi bukan hanya seorang individu tetapi merupakan sebuah ciri dalam relasi dua orang atau lebih. Dengan demikian jaringan komunikasi merupakan struktur yang dibangun berdasarkan relasi komunikasi (Monge, 1987 dalam Eriyanto, 2014: 5). Relasi komunikasi seorang aktor dengan aktor lain yang penting dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi persepsi atas reputasi aktor tersebut. Analisis jaringan komunikasi juga digunakan untuk melihat aktor-aktor dalam organisasi yang mungkin terhubung atau mungkin tidak terhubung dengan pemimpin organisasi tetapi mempunyai relasi dengan banyak aktor lain sehingga dapat mempengaruhi keputusan pemimpin. Mengetahui posisi seorang aktor pada jaringan sangat penting untuk mengetahui efektifitas kepemimpinan dari sudut pandang jaringan sosial (Kilduff&Krackhardt, 2008: 24). Operasionalisasi konsep pada analisis jaringan utuh:

Level analisis	Desain studi jaringan utuh	Operasionalisasi Konsep
Aktor (tunggal)	<ol style="list-style-type: none">1. Sentralitas tingkatan2. Sentralitas kedekatan	<ol style="list-style-type: none">1. Aktor yang paling banyak dipilih oleh aktor lain.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Sentralitas keberantaraan 4. Sentralitas <i>eigenvektor</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Aktor yang mempunyai jarak terdekat untuk menghubungi aktor lain. 3. Aktor yang memperlihatkan posisi sebagai perantara dengan aktor lain. 4. Seberapa banyak jaringan yang dimiliki aktor yang mempunyai hubungan dengan aktor.
Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komponen 2. Klik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelompokan semua aktor yang memiliki <i>link</i> dengan jaringan. 2. Pengelompokan aktor yang berinteraksi maksimal dengan semua anggota.
Sistem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepadatan 2. Resiprositas 3. Diameter dan jarak 4. Sentralisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas antar aktor dalam berkomunikasi. 2. Relasi dua arah dalam jaringan. 3. Diameter adalah ukuran jarak terjauh di antara dua aktor. Jarak adalah rata-rata langkah yang dibutuhkan aktor untuk interaksi. 4. Seberapa memusat suatu jaringan.

Kelompok adalah sekumpulan individu yang terdiri atas dua lebih orang yang mempunyai ciri-ciri khusus yaitu norma dan peran. Menurut Soekanto (2002) dalam Bungin (2004: 273).

Anggota dalam kelompok mempunyai hubungan yang instensif. Karakteristik komunikasi kelompok ada dua yaitu norma dan peran. Norma menurut para sosiolog adalah perilaku-perilaku yang pantas maupun yang tidak pantas untuk dilakukan oleh anggota kelompok. Di dalam norma terdapat tiga kategori yaitu norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan antara kelompok. Norma prosedural mengatur kelompok harus beroperasi. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Jadi jika individu menjalankan hak dan

kewajibannya sesuai statusnya maka dia menjalankan perannya. Terdapat tiga bagian peran yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti berpendapat bahwa setiap anggota suatu kelompok sosial terikat dengan norma-norma dan peran yang telah diatur. Setiap individu atau anggota kelompok harus mengikuti norma yang berlaku pada kelompok sosial di mana ia berada dan melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan peran masing-masing. Dengan demikian, suatu kelompok sosial dapat berfungsi.

Pada suatu kelompok terdapat fungsi-fungsi yang meliputi fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan terapi. (Sendjaja, 2002 dalam Bungin, 2006: 274).

Pertama, hubungan sosial. Kelompok harus mampu melestarikan hubungan sosial di antara para anggotanya. Kedua, fungsi pendidikan. Kelompok dapat memenuhi kebutuhan informasi, melakukan pertukaran pengetahuan pada para anggotanya. Ketiga, fungsi persuasi. Anggota pada kelompok dapat memberi pengaruh kepada anggota lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal. Keempat, fungsi pemecahan masalah. Salah satu kegiatan kelompok adalah memecahkan suatu masalah serta mengambil sebuah keputusan. Kelima, fungsi terapi. Sebuah kelompok dapat berfungsi untuk membantu individu lain dalam melakukan perubahan pada kehidupan pribadinya. Contohnya kelompok konsultasi.

Sedangkan menurut jenisnya, kelompok dapat dibagi dalam tiga jenis yaitu kelompok belajar, kelompok pertumbuhan, dan kelompok pemecahan masalah. (Sendjaja, 2002 dalam Bungin, 2006: 276). Pertama, kelompok belajar. Kelompok belajar dimaksudkan sebagai kelompok yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan informasi serta kemampuan dan kepercayaan diri. Contoh kelompok yoga, kelompok lari, kelompok tari. Kedua, kelompok pertumbuhan. Kelompok pertumbuhan merupakan kelompok yang diarahkan untuk membantu pertumbuhan pribadi anggotanya jadi tidak mempunyai tujuan bersama yang nyata. Contoh kelompok terapi kesehatan maupun psikologi, kelompok terapi. Ketiga, kelompok pemecahan masalah. Kelompok pemecahan masalah dimaksudkan untuk membantu anggota kelompok memecahkan problema melalui diskusi pengalaman anggota kelompok yang lain.

Konsep variabel dalam komunikasi kelompok dibagi 3 (tiga) menurut Goldberg dan Larson (2006: 59) yaitu pertama, variabel tingkah laku yaitu sesuatu yang dikatakan sebagai bentuk tindakan komunikasi terbuka antara lain isyarat, ekspresi wajah, nada suara.

Kedua, variabel persepsi yaitu keadaan internal anggota kelompok antara lain kepercayaan dan sikap, keinginan dan perasaan, konsep diri. Ketiga, ciri-ciri kelompok yaitu umpan balik antar pribadi, tingkat keseringan interaksi kelompok, fase, norma, suasana dan kepemimpinan.

Menurut Homans dalam Goldberg dan Larson (2006: 56) ada 3 (tiga) unsur dalam struktur komunikasi kelompok kecil yaitu: kegiatan, interaksi, dan perasaan. Kegiatan yaitu tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tugas kelompok. Interaksi terjadi ketika anggota kelompok melakukan tindakan-tindakan itu dimana mereka saling terlibat dan saling menanggapi. Perasaan merupakan kosep rasa suka dan tidak suka, negatif dan positif yang dirasakan anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain. Perasaan merupakan ciri khas kelompok kecil.

Penelitian jaringan komunikasi ini mengambil populasi pada kelompok perempuan. Hal ini dilakukan berdasarkan laporan Bank Dunia tahun 2012 tentang Ksetaraan Jender dan Pembangunan bahwa aktor-aktor sosial mempunyai peran yang signifikan melalui lembaga informal, pasar, dan lembaga formal dalam penegakan hak masyarakat sipil. Melalui lembaga informal, para aktor sosial berperan dalam melakukan tindakan kolektif. Tindakan kolektif melalui jaringan sosial dan kelompok masyarakat sipil merupakan salah satu kekuatan untuk mempromosikan kesetaraan jender. Aktor-aktor sosial berperan langsung untuk menerapkan program-program pemerintah, mengadvokasi kebijakan dan mempengaruhi kebijakan melalui opini publik dan pemungutan suara. Peran aktor-aktor sosial pada jaringan sosial dan kelompok masyarakat sipil dapat membantu meraih tujuan politik dan sosial yang diharapkan. Mereka dapat menggerakkan ekonomi melalui usaha mikro ekonomi serta kegiatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu dan anak.

Metode Penelitian

Jaringan komunikasi termasuk dalam rumpun metodologi kuantitatif. Penelitian dengan metodologi kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu masalah dengan hasil yang dapat digeneralisasikan. Penelitian kuantitatif lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil penelitian dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. (Kriyantono, 2006: 55). Dalam melakukan penelitian kuantitatif, sikap objektivitas peneliti sangat dituntut dimana peneliti harus memisahkan diri dengan data yang diteliti serta menghilangkan analisis yang bersifat subjektif. Kriyantono (2006: 56)

menyatakan tentang ciri-ciri metodologi penelitian kuantitatif. Pertama, hubungan penelitian dengan subjek jauh artinya objektivitas harus diutamakan karena peneliti dan realitas berada di luar diri. Kedua, tujuan penelitian adalah untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Dengan kata lain teori yang ada dibuktikan dengan data. Ketiga, sampel harus merupakan representasi dari populasi karena penelitian harus digeneralisasikan. Terakhir, empiris yaitu prosedur penelitian harus rasional berlandaskan dari teori atau konsep. Namun demikian, metode yang digunakan pada analisis jaringan komunikasi berbeda dengan metode penelitian kuantitatif pada umumnya seperti penarikan populasi dan sampel.

Penelitian menggunakan metode jaringan komunikasi. Metode jaringan komunikasi adalah metode yang menggambarkan dan menjelaskan jaringan sosial dan struktur jaringan, menjelaskan hubungan antar aktor. (Eriyanto, 2014: 5). Menurut Kriyantono (2006: 319), analisis jaringan komunikasi bertujuan untuk mengetahui pola arus komunikasi pada individu-individu dalam suatu sistem. Rogers dan Kincaid (1981) dalam Kriyantono (2006: 320), analisis jaringan komunikasi adalah sebuah metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam sebuah sistem, dimana data yang berhubungan dengan arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan tipe-tipe hubungan interpersonal sebagai unitnya. Struktur komunikasi adalah susunan dari elemen-elemen yang berbeda yang dapat dikenal melalui satu pola arus komunikasi dalam suatu sistem. Proses penelitian analisis jaringan menurut Rogers dan Kincaid (1981) dalam Kriyantono (2006: 323) adalah pertama, mengidentifikasi klik-klik dalam keseluruhan sistem dan menentukan pengaruhnya terhadap perilaku komunikasi dan sistem. Kedua, mengidentifikasi beberapa peranan komunikasi yang terspesialisasikan seperti *liaison*, *bridges*, *isolate*. Ketiga, mengukur variasi struktur komunikasi atau hubungan komunikasi di antara individu, diadik, jaringan interpersonal, klik, dan keseluruhan sistem.

Karakteristik metode jaringan komunikasi adalah memfokuskan pada relasi bukan atribut, memfokuskan pada jaringan bukan kelompok, memfokuskan relasi pada konteks tertentu, melihat aktor dalam struktur tertentu. (Marin dan Wellman, 2011: 13 dalam Eriyanto, 2014: 10). Karakteristik pertama adalah fokus pada relasi bukan atribut. Metode jaringan komunikasi meneliti bentuk-bentuk aktor yang bisa berupa individu, lembaga, perusahaan, organisasi kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Metode ini tidak meneliti tingkat pendidikan, agama, status sosial dan ekonomi, suku, dan lain sebagainya yang disebut dengan atribut aktor. Fokus pada aktor bukan data atribut disebabkan metode

jaringan komunikasi percaya bahwa individu tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan saling berinteraksi dalam sebuah jaringan. Contoh perbedaan penelitian dengan data atribusi dan menitikberatkan pada data relasional. Penelitian tentang gerakan menabung sampah di sebuah perumahan. Jika penelitian menitikberatkan pada data atribusi, maka penelitian menggunakan metode survei sehingga dapat diketahui siapa dengan latar belakang pendidikan apa yang menerima maupun menolak ide ini. Jika penelitian memfokuskan dengan data relasional maka akan didapat siapa orang atau aktor yang dapat menjadi penggerak ide tabungan sampah dan bagaimana aktor-aktor saling berinteraksi sehingga ide gerakan tabungan sampah dapat dilanjutkan ke level berikutnya.

Dengan demikian metode jaringan komunikasi memberi penekanan pada data relasi setiap individu bukan data atribut. Karakteristik kedua yaitu metode jaringan komunikasi menitikberatkan pada jaringan bukan kelompok. Metode jaringan komunikasi berasumsi bahwa aktor adalah bagian dari suatu jaringan bukan kelompok dimana bisa saja seorang aktor menjadi anggota kelompok tetapi mempunyai jaringan yang lebih luas daripada kelompok tersebut. Pada penelitian jaringan, aktor akan dilihat membentuk jaringan seperti apa yang mungkin saja jaringan yang terbentuk adalah lintas kelompok, sedangkan pada penelitian atribut, individu merupakan bagian dari kelompok yang memiliki kesamaan dengan sikap maupun perilaku kelompoknya (Marin dan Wellman, 2011: 13 dalam Eriyanto, 2014: 11). Karakteristik ketiga yaitu fokus metode jaringan pada relasi pada konteks tertentu agar bermakna. Aktor tidak bisa dilihat secara independen tetapi bergantung antara satu aktor dengan aktor lain. Relasi antara dua orang pada sebuah kelompok harus melibatkan pula relasi antara dua orang tersebut dengan individu-individu lain pada kelompoknya dan seterusnya sehingga terbentuk pola jaringan komunikasi tertentu. Karakteristik terakhir metode jaringan komunikasi adalah relasi dan struktur. Pada pandangan struktural, posisi aktor ditentukan oleh posisi aktor lain dalam jaringan dikarenakan analisis jaringan sendiri bersifat struktural menghubungkan aktor dengan aktor lain, aktor dengan kelompok, dan aktor dengan jaringan keseluruhan (Monge, 1987: 248 dalam Eriyanto, 2014: 12).

Penentuan populasi pada metode jaringan komunikasi berbeda dengan metode penelitian kuantitatif lain seperti metode eksperimen, survei, analisis isi. Penelitian metode jaringan meneliti jaringan sehingga sulit untuk menentukan populasi karena jaringan tidak mempunyai batas tegas. Borgatti dan Halgin (2009: 1161) mengemukakan pandangannya tentang kesulitan dalam menentukan populasi dan sampel dalam metode jaringan dalam

Eriyanto (2014: 78). Secara singkat, pandangan Borgatti dan Halgin menegaskan bahwa kesulitan penentuan populasi pada analisis jaringan adalah tidak adanya batas alami seperti pada penelitian kuantitatif lain karena jaringan pada hakikatnya adalah individu-individu yang saling terhubung tidak dapat dibatasi oleh lingkungan tertentu, wilayah tertentu. Pada penelitian kuantitatif lain seperti survei yang diteliti adalah responden yang mewakili populasi sedangkan pada penelitian jaringan yang diteliti adalah jaringan dimana aktor-aktornya bisa saja tidak menjadi bagian dari populasi. Setelah melihat permasalahan dalam menentukan populasi pada metode jaringan, ada dua pendekatan yang dapat dijadikan cara untuk menentukan populasi yaitu pendekatan realis dan nominalis. (Laumann et al, 1983: 18-34 dalam Eriyanto, 2014: 81). Pendekatan realis melihat populasi dari perspektif responden dengan cara aktor yang menggambarkan jaringan sedangkan peneliti hanya mencatat saja membiarkan aktor menyebut aktor-aktor dalam jaringannya. Peneliti tidak dapat membatasi. Pendekatan nominalis melihat populasi dari perspektif peneliti dimana peneliti dapat mendefinisikan populasi berdasarkan kerangka konseptual atau teori dan tujuan penelitian. Responden tidak dapat menyebutkan aktor lain yang bukan dalam batasan yang diberikan peneliti.

Tabel 1. Perbedaan pendekatan realis dan nominalis

	Pendekatan Realis	Pendekatan Nominalis
Pembatasan	Ditentukan oleh responden.	Ditentukan oleh teori.
Populasi	Aktor ditentukan oleh responden. Populasi dari semua aktor yang disebut oleh responden tidak terbatas di wilayah penelitian tempat aktor berada.	Aktor dibatasi oleh teori. Populasi dibatasi menjadi semua individu di wilayah penelitian. Aktor yang diteliti hanya individu di wilayah penelitian.
Jaringan yang diteliti	Jaringan tidak hanya meliputi orang-orang di wilayah penelitian tetapi semua aktor yang disebut oleh responden.	Jaringan dari individu di wilayah penelitian.

(Sumber: Eriyanto, 2014: 82)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan nominal karena pendekatan nominal lebih memudahkan proses pengumpulan data mengingat mayoritas anggota

kelompok pengajian Assa'adah berusia lanjut. Setelah melihat pendekatan yang dipakai dalam menentukan populasi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan aktor yang akan diteliti karena pendekatan yang digunakan berpengaruh terhadap penentuan aktor. Para ahli jaringan berpendapat bahwa terdapat beberapa strategi untuk mengidentifikasi aktor. Pertama, posisional, yaitu pengidentifikasian aktor berdasarkan pada posisi atau keanggotaan individu dalam batasan tertentu seperti perusahaan, organisasi, lembaga. Strategi posisional paling banyak digunakan pada studi jaringan karena relatif mudah dan praktis. Strategi kedua adalah reputasi, yaitu pengidentifikasian aktor melalui bantuan informan yang mempunyai pengetahuan tentang objek penelitian dikarenakan peneliti tidak mempunyai catatan atau pengetahuan tentang objek yang dijadikan penelitian. Contoh peneliti ingin meneliti jaringan komunikasi transgender di seputar kawasan Tangerang Selatan. Tidak ada satu pun data yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengetahui nama-nama transgender yang berdomisili di Tangerang Selatan tetapi peneliti mengenal satu informan transgender yang mengetahui banyak tentang komunitas transgender di wilayah tersebut. Maka peneliti menggunakan informan tersebut untuk kemudian mengidentifikasi aktor-aktor transgender lain di Tangerang Selatan. Strategi terakhir yaitu batasan waktu atau *event-based*, yaitu penentuan aktor berdasarkan peristiwa atau waktu tertentu. Misalnya, penelitian analisis jaringan tentang aktivis mahasiswa saat tragedi Semanggi pada tahun 1999, maka aktor yang diteliti adalah para aktivis yang terlibat tragedi Semanggi pada tahun 1999 itu saja.

Teknik penarikan sampel pada metode jaringan komunikasi tidak sama dengan teknik penarikan sampel pada metode kuantitatif lain seperti sampel acak, kuota, klaster, stratifikasi karena teknik-teknik penarikan sampel ini tidak dapat mendeskripsikan jaringan secara utuh sebagaimana tujuan penelitian jaringan. Untuk itu teknik penarikan sampel pada metode jaringan komunikasi ada dua yaitu sampel bola salju (*snowball*) dan sampel kelompok kecil.

Sampel *snowball* atau bola salju diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding dari salju kecil kemudian bergerak menjadi salju lebih besar, dimulai dari satu aktor yang terus membesar menjadi aktor-aktor lain. Contoh, peneliti memulai penelitian dengan mengajukan pertanyaan kepada aktor A kemudian aktor A akan menyebut aktor B dan peneliti mengajukan pertanyaan yang sama. Dari aktor A bergerak menuju aktor B lalu aktor C dan seterusnya sampai jumlah sampel dianggap cukup dan pola jaringan sudah terlihat. Permasalahan pada teknik pengambilan sampel *snowball* yaitu penentuan

berakhirnya sampel sampai sampel terakhir. Peneliti akan meneliti aktor pertama sampai kemudian aktor kedua dan selanjutnya. Jika pola jaringan sudah terlihat maka sampling boleh dihentikan tetapi jika pola belum terlihat maka teknik snowball harus dilanjutkan. Penarikan sampel *snowball* menarik karena peneliti dapat mengamati bagaimana aktor menyebut aktor lain dan kembali ke aktor semula. Selain itu penarikan sampel *snowball* relatif mudah dan praktis karena peneliti hanya mengambil satu aktor pertama untuk kemudian bergulir mengikuti sebutan aktor-aktor selanjutnya. Namun demikian, penarikan sampel membutuhkan waktu yang relatif lama serta sampel yang menyebar kurang bisa menggambarkan jaringan secara utuh. Eriyanto mencontohkan teknik penarikan sampel pada penelitian jaringan elit di Universitas Columbia dimana peneliti melibatkan 545 tokoh kunci Amerika dari 10 sektor yaitu kongres, media, organisasi non pemerintah, partai politik, buruh, pemerintah federal, industri, jasa. Informan dipilih dengan teknik snowball dimana pada tahap awal peneliti mewawancarai 6 orang pada masing-masing sektor. Peneliti kemudian mengontak dan mewawancara nama-nama yang disebut sehingga mendapatkan 545 aktor.

Sampel kedua yaitu sampel kelompok kecil. Sampel kelompok kecil banyak dipergunakan pada analisis jaringan. Cara pengambilan sampel kelompok kecil adalah peneliti mengambil satu kelompok lalu mengambil semua anggota kelompok. Penarikan sampel kelompok kecil lebih baik dibandingkan *snowball* karena lebih bisa menggambarkan jaringan keseluruhan serta besarnya jumlah data yang dianalisis. Dengan pertimbangan waktu dan kelengkapan data maka penelitian analisis jaringan pada kelompok pengajian Assa'adah menggunakan sampel kelompok kecil. Peneliti mengambil semua sampel anggota kelompok tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam metode jaringan komunikasi adalah dengan beragam sumber data asalkan di dalam data terdapat informasi tentang aktor dan relasi. Teknik pengumpulan data pada jaringan komunikasi dibagi empat yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, observasi atau pengamatan, dan arsip atau dokumen. (Marsden, 2005; Martin, 2011: 22 dalam Eriyanto, 2014: 93). Pertama, wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dimaksudkan sebagai teknik wawancara dengan menggunakan isian kuesioner. Peneliti menanyakan langsung kepada aktor pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, tujuan penelitian dapat dicapai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ke dalam kuesioner sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi yang lengkap sesuai

dengan tujuan penelitian tersebut. Namun, wawancara terstruktur dapat membuat responden untuk memanipulasi jawaban karena responden mengetahui sedang dilakukan penelitian. Selain itu, responden bisa saja merasa malu ataupun lupa sehingga pertanyaan tidak bisa tergali lebih dalam. Kedua, wawancara tidak terstruktur, yaitu teknik wawancara kepada responden dengan menggunakan pertanyaan terbuka, tidak menggunakan kuesioner, lalu relasi para aktor dapat diidentifikasi melalui hasil wawancara. Wawancara tidak terstruktur dapat menggali jawaban responden secara lebih mendalam daripada pada wawancara terstruktur. Namun, wawancara tidak terstruktur menyulitkan peneliti dalam mengolah data karena terjadi bias akibat subjektivitas dalam menafsirkan jawaban responden. Selain itu wawancara tidak terstruktur memakan waktu yang relatif lama. Ketiga, observasi atau pengamatan. Peneliti mendapatkan data relasi dan aktor melalui pengamatan. Melalui pengamatan atau observasi, data relasi dari para aktor lebih menggambarkan relasi sesungguhnya. (Eriyanto, 2014: 95). Dengan pengamatan, kelemahan metode wawancara terstruktur yaitu aktor yang manipulatif dapat dihindari. Terakhir, arsip atau dokumen. Data relasi aktor didapatkan dari arsip baik surat kabar, nota pengadilan, risalah rapat, biografi, pusat data perusahaan.

Penelitian analisis jaringan pada kelompok Assa'adah menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung dimana peneliti hadir pada beberapa pertemuan pengajian dan melakukan pengamatan.

Tabel 2. Perbedaan kelebihan dan kekurangan teknik pengumpulan data

Pengumpulan Data	Kelebihan	Kekurangan
Wawancara terstruktur	Data diturunkan sesuai dengan tujuan penelitian dan teori tertentu	Data yang didapat tidak mendalam karena responden tidak menjawab dengan tepat
Wawancara tidak terstruktur	Data yang didapat lebih dalam serta bisa menjangkau semua kalangan responden	Responden kurang merespon wawancara dan peneliti kesulitan menerjemahkan jawaban

		responden
Observasi	Data lebih lengkap dan dalam, bias wawancara, aktor bohongX dapat dihindari	Waktu yang relatif lama, biaya yang cukup besar serta subyektifitas peneliti
Dokumen	Data yang lengkap dan luas, dapat meneliti hal-hal yang terjadi masa lalu, biaya relatif murah	data yang tersedia tidak sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak cocok dengan informasi yang diinginkan

(Sumber: Eriyanto, 2014: 96)

Analisis data pada penelitian ini berfokus pada analisis jaringan utuh (*complete network analysis*) mulai dari level analisis aktor, kelompok, dan sistem jaringan keseluruhan. Peneliti memilih analisis data jaringan utuh untuk lebih menggambarkan struktur jaringan berdasarkan tujuan penelitian.

Tabel 3. Jenis perhitungan pada jaringan utuh

Level analisis	Desain studi jaringan utuh
Aktor (tunggal)	Sentralitas tingkatan Sentralitas kedekatan Sentralitas keperantaraan Sentralitas <i>eigenvector</i>
Kelompok	Komponen Klik
Sistem	Kepadatan Resiprositas Diameter dan jarak Sentralisasi

(Sumber: Eriyanto, 2014: 165)

Aktor berupa individu dan bagaimana relasinya dengan aktor lain dalam jaringan. Ukuran yang dipakai adalah sentralitas yaitu bagaimana posisi aktor dalam suatu jaringan, siapa aktor yang menonjol dan paling menentukan dalam jaringan. Sentralitas tingkatan memperlihatkan popularitas aktor dalam jaringan sosial yaitu jumlah link dari dan ke aktor.

Sentralitas kedekatan memperlihatkan seberapa dekat aktor dengan semua aktor lain dalam jaringan dengan menggambarkan berapa langkah/jalur seorang aktor bisa dihubungi atau menghubungi aktor lain dalam jaringan. Sentralitas keperantaraan menggambarkan posisi seorang aktor sebagai perantara dari hubungan aktor satu dengan aktor lain dalam suatu jaringan. Sentralitas eigenvektor menggambarkan seberapa penting orang yang mempunyai jaringan dengan aktor. (Eriyanto, 2014: 168).

Klik adalah pengelompokan aktor di dalam suatu jaringan dengan memasukkan semua bentuk hubungan di antara aktor. N-clique adalah perpanjangan konsep klik dengan memperluas konsep klik menjadi beberapa tingkatan yaitu teman, temannya teman, temannya teman teman. K-plexes adalah suatu pengelompokan dalam jaringan di mana aktor saling berinteraksi dengan sesama aktor lain kecuali aktor “k” dalam jaringan. Komponen adalah pengelompokan yang memasukkan semua aktor asalkan aktor tersebut mempunyai link dengan jaringan. (Eriyanto, 2014: 190).

Kepadatan adalah perbandingan jumlah link yang ada dalam jaringan dengan jumlah link yang muncul. Resiprositas adalah rasio dari link dua arah dengan total jumlah link dalam suatu jaringan. Sentralisasi berhubungan dengan pemusatan suatu aktor dalam jaringan. Diameter adalah jarak terjauh di antara dua aktor dalam suatu jaringan. (Eriyanto, 2014: 196).

Hasil dan Pembahasan

Sentralitas tingkatan menggambarkan kepopuleran aktor atau aktor dominan dalam suatu jaringan. Sentralitas tingkatan yang ditampilkan adalah hasil nomor 1 – 19.

Tabel 4. Sentralitas Tingkatan No. 1-19

FREEMAN DEGREE CENTRALITY

```

-----
Input dataset:                generator 1 (F
Output degree dataset:       generator 1-de
Output centralization dataset: generator 1-de
Treat data as:               Directed
Output raw totals:           YES
Output averages (normalized): YES
Allow edge weights:          YES
Weighted normalization:      YES
Exclude diagonal:            YES

```

Degree Measures

		1	2	3	4
		Outdeg	Indeg	nOutde	nIndeg
		-----	-----	-----	-----
1	Sulaimah	4.000	40.000	0.039	0.392
2	Atikah D	4.000	34.000	0.039	0.333
3	Khadijah	4.000	11.000	0.039	0.108
4	Supiyem	4.000	8.000	0.039	0.078
5	Sumarsih	4.000	1.000	0.039	0.010
6	Wati	4.000	11.000	0.039	0.108
7	Hasani	4.000	3.000	0.039	0.029
8	Titik	4.000	4.000	0.039	0.039
9	Rita	4.000	0.000	0.039	0.000
10	Een	4.000	3.000	0.039	0.029
11	Wina	5.000	6.000	0.049	0.059
12	Caswita	4.000	1.000	0.039	0.010
13	Nani R	4.000	3.000	0.039	0.029
14	Hj Asmidah	4.000	1.000	0.039	0.010
15	Dijah H	4.000	4.000	0.039	0.039
16	Napsiah Nimun	4.000	0.000	0.039	0.000
17	Lina	4.000	3.000	0.039	0.029
18	Nita	4.000	2.000	0.039	0.020
19	Munaroh	4.000	11.000	0.039	0.108

Relasi pada hasil ini adalah *directed* atau mempunyai arah *outdegree* dan *indegree*. *Outdegree* yaitu aktor berperan sebagai subyek dimana aktor tersebut menghubungi aktor lain, memberi informasi, mencari informasi, dan memberitahu. *Indegree* yaitu aktor berperan sebagai obyek dimana aktor tersebut dihubungi oleh aktor lain, diberi informasi, diberitahu, diberikan petunjuk. Pada penelitian ini terlihat bahwa setiap aktor menghubungi atau *outdegree* empat aktor lain. Sedangkan aktor dengan *indegree* tertinggi yaitu aktor

nomor urut 1 Ibu Sulaimah dengan nilai 40 artinya Ibu Sulaimah dihubungi oleh 40 aktor lain dalam kelompok Assa'adah sehingga menempatkan beliau sebagai aktor yang paling populer di dalam jaringan Assa'adah. Jabatan Ibu Sulaimah adalah sebagai sekretaris merangkap bendahara sehingga banyak dikenal dan dihubungi oleh anggota Assa'adah lain. Selain itu Ibu Sulaimah merupakan pendiri kelompok pengajian Assa'adah yang telah berdiri selama 31 tahun. Kediamannya yang kurang dari 100 meter dari masjid Assa'adah juga menjadi faktor penentu beliau menjadi tingkat pertama aktor yang dihubungi. Berkaitan dengan sentralitas tingkatan rendah, terdapat 14 aktor dengan *indegree* terendah 0 yaitu aktor nomor 9, 16, 35, 42, 48, 59, 75, 76, 77, 78, 79, 88, 99, 101. Artinya aktor-aktor tersebut tidak dihubungi oleh aktor lain karena beberapa sebab antara lain tidak terlalu sering datang akibat sudah berusia cukup lanjut serta masa keanggotaan yang relatif baru sehingga tidak terlalu banyak dikenal oleh aktor-aktor lain dalam jaringan. Sentralitas tingkatan (*degree centrality*) mencerminkan relasi yang dominan dimana terdapat aktor yang sangat populer dan dapat dikatakan aktor tersebut merupakan pemuka pendapat dalam kelompok pengajian Assa'adah. Hal ini telah dinyatakan oleh Littlejohn (2005, 247) bahwa ketika manusia berkomunikasi dengan manusia lain, maka terbentuklah *links* yang merupakan garis komunikasi dalam organisasi. Beberapa garis ini membentuk jaringan formal yang merupakan struktur birokratis pada sebuah organisasi dan juga membentuk jaringan emergen yang merupakan jaringan informal yang dibangun oleh para anggota. Posisi Ibu Sulaimah dapat dikatakan sebagai pemuka pendapat pada kelompok pengajian Assa'adah. Sebagai seorang pemuka di kelompok itu Ibu Sulaimah berperan untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi penting yang berkaitan dengan kelompok seperti penambahan anggota baru, pembayaran iuran bulanan, pembukaan atau penutupan pengajian. Ibu Sulaimah juga berperan dalam pembuatan jadwal kedatangan ustadz atau ustadzah.

Sentralitas kedekatan untuk menggambarkan kedekatan aktor dengan aktor lain dalam jaringan, seberapa dekat langkah yang dibutuhkan oleh aktor untuk menghubungi aktor lain. Pada tabel, perhitungan sentralitas kedekatan ditunjukkan pada kolom nomor 2 *inclose* dan ditentukan dengan nilai normal 0-1. Nilai *inclose* mendekati nol menandakan sentralitas kedekatan tinggi. Artinya, dibutuhkan sedikit langkah untuk seorang aktor dihubungi oleh aktor lain.

Tabel 5. Sentralitas Kedekatan No.1-16

CLOSENESS CENTRALITY MEASURES

```
-----
Input network dataset:          generator 1 (F:\generator 1
Output measures:                generator 1-Clo (F:\generator 1-Clo
(Freeman) Set undefined distances to: Max observed distance plus 1
(Freeman) Output options:      Divide totals into N-1 (Freeman normalizatio
(Valente-Forman) Handle undefined distances:Set reverse distance to zero
(Valente-Forman) Output options: Divide averages by diameter
(Reciprocal) Handle undefined distances:Set reciprocal distance to zero
(Reciprocal) Output options:   Averages
```

		1	2	3	4	5	6
		OutCl	InClo	OutVa	InVal	OutRe	InRec
		ose	se	lClo	Clo	cipCl	ipClo
						o	
1	Sulaimah	0.132	0.560	0.364	0.992	0.139	0.667
2	Atikah D	0.134	0.551	0.365	0.992	0.146	0.642
3	Khadijah	0.135	0.420	0.365	0.987	0.153	0.477
4	Supiyem	0.134	0.264	0.364	0.973	0.146	0.323
5	Sumarsih	0.134	0.102	0.374	0.020	0.146	0.015
6	Wati	0.134	0.410	0.365	0.986	0.150	0.468
7	Hasani	0.153	0.129	0.517	0.398	0.193	0.118
8	Titik	0.130	0.262	0.363	0.973	0.135	0.301
9	Rita	0.135	0.100	0.374	0.000	0.150	0.000
10	Een	0.131	0.236	0.363	0.968	0.132	0.265
11	Wina	0.133	0.273	0.364	0.974	0.151	0.324
12	Caswita	0.134	0.297	0.364	0.977	0.146	0.319
13	Nani R	0.152	0.134	0.516	0.401	0.192	0.135
14	Hj Asmidah	0.153	0.113	0.526	0.190	0.191	0.058
15	Dijah H	0.132	0.260	0.364	0.972	0.140	0.298
16	Napsiah Nimun	0.149	0.100	0.524	0.000	0.184	0.000

Sentralitas kedekatan (*closeness centrality*) memperlihatkan seberapa dekat aktor dengan semua aktor lain dalam jaringan. Ukurannya adalah langkah terpendek yang dibutuhkan seorang aktor menghubungi dan dihubungi oleh aktor lain. Kolom *inclose* memperlihatkan kedekatan aktor dengan aktor lain dalam jaringan. Nilai mendekati 0 berarti kedekatan tinggi sedangkan nilai mendekati 1 berarti kedekatan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktor nomor 9 Rita, 16 Napsiah Nimun, 35 Rumini, 42 Rusmiyati, 48 Wati Radi, 59 Marsiam, 75 Yati Aprak, 76 Asdoko, 77 Hamdani, 78 Rajiman, 79 Ira, 88 Neneng, 99 Catur, dan 101 Euis Sumardi memiliki sentralitas kedekatan tertinggi dengan nilai 0,100 artinya dibutuhkan 0.1 langkah untuk menghubungi aktor-aktor tersebut. Aktor-aktor tersebut rata-rata dengan masa keanggotaan baru dan

mengelompok dengan aktor-aktor yang setipe artinya anggota baru di kelompok ini. Sedangkan aktor dengan sentralitas kedekatan terendah antara lain aktor nomor 1 Sulaimah dan 2 Atikah Dadang dengan nilai masing-masing 0.56 dan 0.55 artinya dibutuhkan rata-rata 0.54 langkah untuk menghubungi kedua aktor tersebut. Kedua aktor merupakan pengurus inti dimana aktor nomor 1 Ibu Sulaimah merupakan sekretaris merangkap bendahara yang sekaligus pendiri kelompok pengajian Assa'adah dan aktor nomor 2 Ibu Atikah Dadang merupakan ketua pengajian. Sentralitas kedekatan mereka rendah karena kedua aktor dihubungi hanya untuk kegiatan kelompok pengajian jadi sifatnya hubungan kerja atau hubungan fungsional. Relasi Ibu Atikah Dadang dan Ibu Sulaimah yang tidak terlalu dekat dapat dipahami sebagai bentuk relasi formal. Kedekatan mereka terhadap anggota kelompok hanya dibatasi oleh interaksi yang berhubungan dengan kelompok pengajian Assa'adah seperti kegiatan pengajian maupun kegiatan sosial keagamaan. Ibu Atikah dan Ibu Sulaimah yang merupakan pendiri kelompok ini tidak serta merta membuat anggota kelompok merasa mempunyai kedekatan emosi dengan beliau berdua.

Sentralitas keberantaraan menandakan posisi aktor sebagai perantara hubungan dengan aktor-aktor lain. Sentralitas keberantaraan pada tabel ditandai oleh kolom 2 *n*Betweenness. Tabel ini memperlihatkan aktor dengan keberantaraan tertinggi sampai terendah.

Tabel 6. Sentralitas Keperantaraan

FREEMAN BETWEENNESS CENTRALITY

Input dataset: betweenness-atika (C:\Users\ATIKA\Documents\UCINET data\betweenness-atika)

Important note: This routine cannot handle valued data, so it binarizes your data automatically.
It DOES handle directed (non-symmetric) data, so it does NOT symmetrize.

Un-normalized centralization: 201097.579

		1	2
		Betweenness	nBetweenness
1	Sulaimah	2099.841	20.383
2	Atikah D	2062.900	20.024
68	Surip	894.955	8.687
27	Ros	659.235	6.399
29	Anih G	645.019	6.261
67	Hj. Titin Sofyan	633.660	6.151
21	Yanti	537.492	5.217
19	Munaroh	493.807	4.793
20	Maria	492.186	4.778

Sentralitas keperantaraan (*betweenness centrality*) menggambarkan posisi aktor sebagai perantara dari relasi aktor satu dengan aktor lain dalam suatu jaringan. Dari penelitian menunjukkan bahwa aktor nomor 1 Ibu Sulaimah mendapatkan nilai tertinggi 20.38 serta mempunyai posisi sebagai perantara dari aktor-aktor lain dalam jaringan artinya aktor-aktor dalam jaringan Assa'adah harus melewati Ibu Sulaimah terlebih dahulu untuk menghubungi aktor lain. Begitu pula dengan Ibu Atikah Dadang dengan nilai 20. Ibu Atikah Dadang juga merupakan perantara dari jaringan Assa'adah ini. Para anggota Assa'adah yang ingin menghubungi aktor harus melewati Ibu Sulaimah atau Ibu Atikah Dadang untuk menghubungi aktor lain terutama anggota baru yang tidak mempunyai interaksi dengan anggota lama Assa'adah. Peran sebagai perantara sangat penting karena pertama, aktor ini yang menentukan keanggotaan dan merupakan penghubung kelompok-kelompok yang berbeda dalam jaringan. Ibu Sulaimah dengan posisinya sebagai pendiri dan sekretaris merangkap bendahara mempunyai catatan detail anggota terutama ketika saat pembayaran iuran pengajian, beliau mengetahui dan menegur anggota yang belum melakukan pembayaran. Kedua, sebagai pengontrol informasi. Aktor ini dapat melakukan kendali dan manipulasi informasi. Ibu Sulaimah mengetahui semua informasi penting yang dibagikan kepada anggotanya dan memilah informasi sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para anggota dalam jaringan Assa'adah. Ketiga, sebagai posisi menguntungkan dalam jaringan. Sebagai perantara dapat dikatakan bahwa Ibu Sulaimah mengenal semua

anggota Assa'adah sehingga memudahkan kelompok Assa'adah dalam melakukan kegiatan dakwah dan sosial.

Eigenvektor merupakan istilah dari matematika aljabar. Sentralitas eigenvektor secara sederhana melihat siapa temannya teman kita. Nilai sentralitas eigenvektor antara 0-1. Nilai mendekati 1 merupakan sentralitas eigenvektor tertinggi yang artinya aktor tersebut berhubungan dengan aktor-aktor yang mempunyai jaringan dengan aktor-aktor penting.

Tabel 7. Sentralitas Eigenvektor
Eigenvectors of generator 1

		1
		Eigen
		vecto
		r

1	Sulaimah	0.431
2	Atikah D	0.400
3	Khadijah	0.172
4	Supiyem	0.138
5	Sumarsih	0.105
6	Wati	0.163
7	Hasani	0.032
8	Titik	0.024
9	Rita	0.098
10	Een	0.134
11	Wina	0.108
12	Caswita	0.091
13	Nani R	0.028
14	Hj Asmidah	0.062
15	Dijah H	0.125
16	Napsiah Nimun	0.029

Sentralitas eigenvektor merupakan penggambaran seberapa penting atau populer aktor yang berhubungan dengan aktor dalam jaringan dengan kata lain siapa orang yang dikenal aktor dan berapa banyak jaringan yang dimiliki oleh orang yang berhubungan dengan aktor. Pada hasil penelitian ini aktor nomor 1 Sulaimah dan nomor 2 Atikah Dadang mempunyai nilai tertinggi mendekati satu yaitu 0.431 artinya aktor nomor 1 Ibu Sulaimah mempunyai jaringan orang-orang penting. Aktor nomor 2 Ibu Atikah Dadang memiliki nilai 0.400 jadi terlihat hasil hampir sama. Ibu Sulaimah dan Ibu Atikah Dadang merupakan pendiri dari komunitas Assa'adah dan pengurus inti yang mengenal orang-orang penting seperti pengurus lain, juru dakwah, pengajar di lingkungan Assa'adah. Orang-orang penting

tersebut tentunya memiliki jaringan lagi dengan orang atau institusi lain sehingga dapat dikatakan bahwa relasi Ibu Sulaimah dan Ibu Atikah Dadang adalah tokoh-tokoh di komunitas tersebut. Relasi komunikasi seorang aktor dengan aktor lain yang penting dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi persepsi atas reputasi aktor tersebut. Analisis jaringan komunikasi juga digunakan untuk melihat aktor-aktor dalam organisasi yang mungkin terhubung atau mungkin tidak terhubung dengan pemimpin organisasi tetapi mempunyai relasi dengan banyak aktor lain sehingga dapat mempengaruhi keputusan pemimpin. Mengetahui posisi seorang aktor pada jaringan sangat penting untuk mengetahui efektifitas kepemimpinan dari sudut pandang jaringan sosial (Kilduff&Krackhardt, 2008, 39). Pada kelompok Assa'adah, Ibu Sulaimah dan Ibu Atikah Dadang yang memiliki sentralitas eigenvektor tertinggi dapat dikatakan bereputasi penting karena mereka mengenal aktor yang bersuami ustadz ataupun mengenal aktor yang bersuamikan ketua RT setempat.

Komponen adalah pengelompokan dengan memasukkan semua aktor yang mempunyai link dengan jaringan. Komponen merupakan lawan dari *isolate* yaitu aktor yang tidak terhubung dengan jaringan atau aktor yang tidak mempunyai link dengan jaringan. Hasil penelitian komponen pada jaringan Assa'adah memperlihatkan bahwa setiap aktor mempunyai satu link dalam jaringan dan tidak terdapat *isolate*. Semua aktor saling terhubung karena komunitas Assa'adah adalah komunitas yang relatif kecil dimana para anggotanya saling kenal satu sama lain serta berdomisili di sekitar kawasan Masjid Assa'adah tempat pusat pengajian serta kegiatan keagamaan lain diadakan. Kelompok pengajian Assa'adah merupakan kelompok yang berdiri cukup lama sekitar 35 tahun sehingga para anggotanya mengenal setidaknya satu anggota lain dalam kelompok.

Klik merupakan pengelompokan aktor dengan memasukkan semua hubungan di antara aktor yang saling berinteraksi. Klik menggambarkan bentuk relasi para aktor sehingga terlihat cara mereka berkomunikasi. Klik dapat beranggotakan 3-4 aktor. Klik mempunyai dua kekhasan yaitu pertama, sesama aktor saling terhubung dan yang kedua mempunyai semua interaksi secara maksimal.

Tabel 8. Klik

CLIQUEs

Minimum Set Size: 4
Input dataset: survey3 (F:\survey3)

24 cliques found.

- 1: Sulaimah Atikah D Supiyem Wati
- 2: Sulaimah Atikah D Khadijah Wati
- 3: Sulaimah Atikah D Wati Een
- 4: Sulaimah Atikah D Wati Dijah H
- 5: Sulaimah Atikah D Wati Euis
- 6: Sulaimah Atikah D Wati Entang
- 7: Sulaimah Atikah D Dijah H Nita
- 8: Sulaimah Atikah D Maria Yanti
- 9: Sulaimah Atikah D Khadijah Yanti
- 10: Sulaimah Atikah D Yanti Hj. TitinSofyan
- 11: Sulaimah Atikah D Supiyem Ros
- 12: Sulaimah Atikah D Ros Omah
- 13: Sulaimah Atikah D Anih G Mulyani
- 14: Sulaimah Atikah D Euis Hj. TitinSofyan
- 15: Atikah D Maria Yanti Erni
- 16: Atikah D Hj. TitinSofyan Tumijah Hj. Ade
- 17: Atikah D Maria Yanti Hj. Ade
- 18: Atikah D Yanti Hj. TitinSofyan Hj. Ade
- 19: Sulaimah Khadijah Wati Wina
- 20: Sulaimah Supiyem Wati Wina
- 21: Mamah Tariah Enai Atikah Jiin
- 22: Mamah Tariah Enai Tarto
- 23: Mutiah Aminah Marsiam Jamilah
- 24: Hadijah Tariah Enai Atikah Jiin Hj. Nani U

Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya 24 klik dalam jaringan Assa'adah dengan masing-masing anggota klik tiga orang. Klik terbanyak dipimpin oleh aktor Ibu Sulaimah sebanyak 16 klik atau 66% dari klik yang ada. Ibu Sulaimah merupakan salah satu pendiri dan pengurus inti dalam kelompok Assa'adah. Peran Ibu Sulaimah terlihat menonjol dikarenakan kemampuan beliau dalam menyampaikan pesan dan menjalin hubungan dengan anggota lain. Klik kedua terbanyak adalah klik Ibu Atikah Dadang sebanyak empat klik. Ibu Atika Dadang merupakan salah satu pendiri kelompok pengajian Assa'adah dan sebagai ketua pengajian. Klik yang dipimpin oleh Ibu Atikah Dadang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan klik Ibu Sulaimah dikarenakan Ibu Atikah Dadang sebagai ketua formal saja dalam kelompok pengajian tidak terlalu banyak aktif dalam

kegiatan. Yang menarik adalah empat klik terakhir dimana para anggota dan pimpinan klik bukanlah pengurus dan hanya anggota biasa dalam kelompok Assa'adah. Namun demikian, klik-klik mereka cukup berperan dalam menjangkau anggota kelompok. Dalam ilustrasi juga terlihat bahwa aktor bisa menjadi anggota beberapa klik sekaligus. Contoh klik nomor 1 Sulaimah, Atikah D, Supiyem, Wati. Sesama aktor dalam klik ini terhubung dan melakukan interaksi satu sama lain. Di dalam klik tersebut tidak ada Khadijah karena Khadijah berada pada klik lain yaitu klik nomor 2.

Kepadatan (*density*) merupakan intensitas komunikasi antar aktor dalam jaringan. Kepadatan tinggi dalam jaringan memperlihatkan antar aktor saling berinteraksi secara maksimal sedangkan kepadatan rendah menggambarkan interaksi antar aktor dalam jaringan minim.

Tabel 9. Kepadatan

DENSITY / AVERAGE MATRIX VALUE

Input dataset: survey4 (F:\survey4)
Output dataset: survey4-density (C:\Users\AEW\Documents\UCINET data\survey4-density)

	1	2	3	4
	Avg Value	Total	Std Dev	Avg Wtd Degree
1 survey4	0.077	818	0.465	7.942

1 rows, 4 columns, 1 levels.

Hasil penelitian mengenai kepadatan pada komunitas Assa'adah menggambarkan kepadatan rendah dengan nilai 0.077. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi antar aktor hanya seminggu sekali sesuai dengan pertemuan pengajian setiap hari Jumat. Di luar itu, para aktor berkecukupan dengan urusan rumah tangga masing-masing sehingga sedikit berinteraksi dengan aktor lain dalam jaringan. Interaksi antar aktor dalam jaringan Assa'adah bersifat seperlunya hanya pada saat kegiatan pengajian berlangsung. Kepadatan dapat ditingkatkan jika interaksi antar aktor semakin erat dengan ditandai oleh ragam kegiatan yang baru misalnya dengan melakukan kegiatan darma wisata bersama-sama sehingga komunikasi lebih intens.

Resiprositas menggambarkan hubungan timbal balik dalam kelompok. Resiprositas (*reciprocity/mutuality*) merupakan penggambaran interaksi antar aktor apakah berlangsung searah atau dua arah. Hasil resiprositas komunitas Assa'adah pada tabel dengan baris 4 Arc

Reciprocity memperlihatkan resiprositas rendah dengan nilai 0.252. Resiprositas rendah artinya kebanyakan interaksi aktor berlangsung searah atau tidak dua arah, ada aktor yang dipilih tetapi tidak memilih maupun sebaliknya. Resiprositas menunjukkan adanya ketimpangan dalam jaringan. Resiprositas rendah juga disebabkan oleh hubungan yang bersifat fungsional dalam jaringan Assa'adah yaitu hubungan hanya berlangsung karena kewajiban untuk hadir pada pengajian. Para pengurus kelompok pengajian Assa'adah lebih banyak memberi instruksi, memberi informasi kepada para anggota lain tanpa banyak menerima masukan dari para anggota. Masukan yang minim dari para anggota Assa'adah dikarenakan latar belakang pendidikan yang rendah serta usia para anggota yang relatif lanjut sehingga mereka cenderung untuk menerima begitu saja informasi dan instruksi dari para pengurus.

Tabel 10. Resiprositas

```

RECIPROCITY
-----
Input dataset:          survey4 (F:\survey4)
Method:                Hybrid
Output dataset:        GroupReciprocity (C:\Users\AEW\Documents\UCINET data\GroupReciprocity)

Data are valued. Remember that xij = 3 will not match xji = 2
Overall Reciprocity Measures

      1
      Measure
      s
      -----
1  Recip Arcs      102
2  Unrecip Arcs   302
3  All Arcs       404
4  Arc Reciprocity 0.252
5  Sym Dyads      51
6  Asym Dyads     302
7  All Dyads      353
8  Dyad Reciprocity 0.144

8 rows, 1 columns, 1 levels.

Arc and dyad measures are explained here:
https://sites.google.com/site/ucinetsoftware/document/faq/reciprocity--arcordyad

Hybrid Reciprocity: 0.1445

In the hybrid method, the overall and node-level reciprocity values are the same as in the dyad-based model.
I.e., Num(Xij>0 and Xji>0)/Num(Xij>0 or Xji>0)

Node-level Reciprocity Statistics -- All values are Proportions

```

Diameter merupakan jarak terjauh antara dua aktor dalam suatu jaringan. Hasil penelitian diameter pada jaringan Assa'adah adalah dengan nilai 6 artinya diameter besar dengan persebaran aktor menyebar. Jarak (*distance*) merupakan nilai rata-rata langkah yang dilakukan oleh semua aktor agar bisa saling berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan nilai 2.7 yang artinya diperlukan 2.7 langkah semua aktor untuk saling berinteraksi. Jarak antar aktor yang terlihat pada kelompok Assa'adah termasuk pendek hanya sekitar 2.7 langkah untuk seorang aktor menghubungi aktor lain. Langkah yang relatif pendek ini di bawah rata-rata langkah individu berinteraksi dengan individu lain. Ini dikarenakan kelompok pengajian Assa'adah merupakan kelompok kecil yang para anggotanya sudah saling mengenal cukup dekat satu sama lain. Umumnya hasil penelitian analisis jaringan mengungkapkan bahwa seseorang membutuhkan rata-rata enam langkah untuk berinteraksi dengan orang lain di dunia.

Sentralisasi (*centralization*) menggambarkan pemusatan jaringan pada beberapa aktor. Hasil penelitian memperlihatkan sentralitas dengan nilai 0.341 yaitu sentralitas tinggi dimana jaringan memusat atau tersentralisasi pada beberapa aktor terutama aktor nomor 1 dan aktor nomor 2 yaitu Ibu Sulaimah dan Ibu Atikah Dadang. Aktor nomor 1 Ibu

Sulaimah merupakan seorang pemuka pada kelompok Assa'adah walaupun tidak menduduki posisi tertinggi dalam kelompok namun perannya sangat vital sehingga beliau merupakan pusat dari kelompok Assa'adah ini. Aktor nomor 2 Ibu Atikah Dadang adalah ketua kelompok pengajian Assa'adah yang berperan sangat penting dalam kelompok ini.

Level analisis sentralisasi, resiprositas, diameter dan jarak, dan kepadatan digambarkan dalam tabel kohesi jaringan keseluruhan di bawah ini:

Tabel 11. Kohesi

```

NETWORK COHESION
-----
Input dataset:          generator 1 (F:\generator 1
Output dataset:        generator 1-coh (C:\Users\AEW\Documents\UCINET data\generator 1-co
Ignore direction of ties: NO (C:\Users\AEW\Documents\UCINET data\NO
Ignore reflexive ties: YES (C:\Users\AEW\Documents\UCINET data\YES

Whole network measures

              1
            generator
              1
            -----
1      Avg Degree      6.874
2      Indeg H-Index   11
3      Deg Centralization 0.341
4      Out-Central     0.338
5      In-Central      0.338
6      Density         0.067
7      Components      1
8      Component Ratio 0
9      Connectedness   1
10     Fragmentation   0
11     Closure         0.233
12     Avg Distance    2.744
13     SD Distance     0.859
14     Diameter        6
15     Wiener Index    28832
16     Dependency Sum  18326
17     Breadth         0.585
18     Compactness     0.415
19     Mutuals         0.067
20     Asymmetrics     0
21     Nulls           0.933
22     Arc Reciprocity 1
23     Dyad Reciprocity 1
    
```

Tabel tentang kohesivitas jaringan di atas merupakan keseluruhan perhitungan untuk mendeskripsikan fokus analisis jaringan utuh melalui level analisis kepadatan (*density*), resiprositas (*reciprocity*), diameter dan jarak (*diameter and distance*), dan sentralisasi (*centralization*). Scott (2000: 89) menyatakan bahwa kepadatan menggambarkan keeratan hubungan (*cohesion*) sedangkan sentralisasi mendeskripsikan organisasi hubungan yang berfokus pada titik tertentu. Kohesivitas jaringan pada hakikatnya menggambarkan struktur komunikasi dalam jaringan yang terbentuk. Dapat

disimpulkan bahwa interaksi antar anggota kelompok Assa'adah tidak terlalu tinggi dan mencerminkan rendahnya kualitas relasi interpersonal. Hal ini disebabkan frekuensi pertemuan keseluruhan kelompok hanya seminggu sekali serta terdapat beberapa aktor dominan. Kepadatan jaringan dapat ditingkatkan melalui solidaritas yang kuat serta rasa untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota sebuah kelompok sosial. Jika perasaan untuk saling membantu ditegaskan dalam bentuk aksi nyata, maka kemungkinan besar hubungan baru dengan pola interaksi tinggi akan terbentuk. (Scott, 2000: 81). Hal ini berkaitan dengan prinsip teori jaringan bahwa aktor saling bertukar pesan sehingga ikatan aktor bersifat simetris atau dua arah dan menghasilkan jaringan non acak.

Penutup

Hasil temuan memperlihatkan bahwa dengan dasar sentralitas, terdapat aktor-aktor yang mendominasi dan populer seperti pada sentralitas tingkatan yang tinggi pada dua aktor namun sentralitas kedekatan yang rendah pada keduanya. Selain itu, aktor-aktor tersebut berperan juga sebagai perantara seperti terlihat pada sentralitas keberantaraan dan sentralitas eigenvektor. Dinyatakan bahwa jaringan komunikasi merupakan susunan individu dengan arus komunikasi terpola dan individu mempunyai kecenderungan untuk memilih dengan siapa ia berinteraksi.

Pada analisis mengenai kelompok, terlihat bahwa setiap anggota kelompok mempunyai setidaknya satu komponen yang artinya satu aktor mempunyai setidaknya satu *link* dengan aktor lain serta tidak tampak seorang aktor pun yang tidak mempunyai *link* atau *isolate*. Terdapat pula pola hubungan emergen dimana terbentuk 24 klik yang sebagian besar dipimpin oleh satu aktor yang sama. Teori jaringan dan jaringan komunikasi menyatakan bahwa individu saling berinteraksi sehingga tercipta *link* dan kelompok serta hakikat dari jaringan komunikasi adalah interaksi itu sendiri. Pada analisis tentang sistem atau jaringan keseluruhan, ditemukan bahwa komunitas Assa'adah mempunyai kepadatan rendah, resiprositas rendah namun sentralisasi yang tinggi artinya bentuk hubungan pada komunitas Assa'adah ternyata bersifat fungsional, hanya pada saat-saat tertentu ketika anggota menjalankan kewajibannya dalam kelompok dan mengikuti norma-norma yang telah diatur dalam kelompok. Interaksi yang terjadi tidak terlalu intensif dan memusat pada beberapa aktor. Temuan ini sesuai dengan unsur-unsur struktur komunikasi kelompok kecil yaitu pertama, kegiatan yaitu segala tindakan yang berhubungan dengan tugas kelompok. Kedua, interaksi yang terjadi sebagai umpan balik dalam melakukan tindakan. Unsur ketiga

adalah perasaan yaitu rasa suka dan tidak suka yang dirasakan anggota kelompok dengan anggota lain.

Dengan demikian maka hasil temuan penelitian berdasarkan fokus analisis aktor, kelompok, dan sistem atau jaringan keseluruhan sesuai dengan teori jaringan yang digunakan yaitu teori jaringan, jaringan komunikasi, dan teori komunikasi kelompok dan menjawab rumusan masalah pola dan struktur komunikasi pada kelompok Assa'adah.

Jaringan komunikasi menekankan pada relasi antar aktor yang di dalamnya terjadi interaksi dan proses komunikasi dua arah. Penekanan pada proses komunikasi dua arah ini berhubungan dengan model komunikasi interaksional dimana asumsinya adalah setiap orang dapat menjadi komunikator maupun komunikan asalkan terdapat umpan balik (*feedback*) serta pengalaman (*field of experience*). (Severin dan Tankard, 2005: 13). Namun, studi jaringan komunikasi sendiri tidak memfokuskan pada atribut yang termasuk dalam pengalaman tersebut.

Hasil penelitian hanya menunjukkan kepada siapa seseorang berinteraksi dan bagaimana posisi serta relasi seorang aktor tetapi tidak menjawab pertanyaan mengapa aktor memilih aktor yang lain mengingat jenis penelitian yang ditampilkan adalah penelitian deskriptif bukan eksplanatif. Kelompok Assa'adah dengan jumlah anggota sebanyak 103 orang telah menghasilkan ribuan hubungan dengan berbagai pola, namun jaringan kelompok Assa'adah mempunyai kohesivitas yang tidak begitu erat. Kohesivitas dalam kelompok merupakan sebuah bentuk keeratan hubungan di antara anggotanya. Rendahnya kohesivitas disebabkan oleh interaksi yang tidak terlalu intens meskipun para anggota kelompok Assa'adah rata-rata telah bergabung selama lebih dari 10 tahun. Salah satu unsur penting dalam kelompok adalah timbulnya hubungan-hubungan informal atau emergen yang disebut dengan klik. Klik-klik ini dapat disebut sebagai jaringan kecil dengan interaksi erat dan penuh yang biasanya membicarakan hal-hal tidak selalu berkaitan dengan kelompok. Kelompok-kelompok kecil ini dipimpin oleh seorang pemuka dan anggotanya bisa berjumlah antara tiga sampai lima orang. Dalam konteks kelompok kecil, para anggotanya mempunyai peran masing-masing.

Saran yang dapat diberikan dengan melihat pola jaringan komunikasi pada kelompok Assa'adah, terdapat satu aktor dominan. Di satu sisi faktor dominasi dapat mengendalikan dinamika suatu kelompok. Di sisi lain, jika aktor dominan hilang, misalnya pindah domisili, sakit keras ataupun keadaan yang tidak memungkinkan aktor tersebut berkegiatan, maka struktur jaringan komunikasi bahkan kelompok ini pun dapat

menghilang. Untuk itu diperlukan adanya pembagian tugas yang jelas serta restrukturisasi organisasi untuk memberi kesempatan kepada aktor lain berperan lebih dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Borgatti, S.P., Everett, M.G., Freeman, L.C. (2002). *Ucinet 6 for Windows. Software for Social Network Analysis*. Massachusetts: Harvard Analytic Technologies.
- Bucy, Erik. P., (2002). *Living in the Information Age*. Canada: Wadsworth.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cardoso, Gustavo. (2005). *Societies in Transition to the Network Society, edited by Manuel Castells and Gustavo Cardoso*. Washington: Center for Transatlantic Relations.
- Castells, Manuel. 2010. *The Rise of The Network Society, 2nd Edition*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Giddens, Anthony., et all. (2005) *Introduction to Sociology, 5th Edition*. New York: W.W. Norton&Company.
- Goldberg, Alvin. A., Carl E. Larson. (2006). *Komunikasi Kelompok, terj. Koesdarini Soemiati, Gary R. Jusuf*. Jakarta: UI Press.
- Griffin, Em. (2012). *A First Look at Communication Theory, 8th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Kilduff, Martin., David Krackhardt. (2008). *Interpersonal Networks in Organizations*. New York: Cambridge University Press.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. (2005). *Theories of Human Communication, 8th Edition*. California: Thomson Wadsworth.
- Miller, Vincent. (2011). *Understanding Digital Culture*. London: Sage.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George., Douglas J. Goodman. (2003). *Teori Sosiologi Modern, terj. Alimandan*. Jakarta: Kencana.
- Rogers, Everett M., D. Lawrence Kincaid. (1981). *Communication Networks: Toward A New Paradigm for Research*. New York: The Free Press.
- Scott, John. (2000). *Social Network Analysis: A Handbook, 2nd Edition*. London: Sage.

Severin, Werner. J., James W. Tankard, Jr. (2005). *Teori Komunikasi*, terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Kencana.

World Development Report. (2011). *Gender Equality and Development*, Washington: The World Bank.